

PROFIL PENGUATAN PEMBELAJARAN SISWA DI SEKOLAH DASAR NOMOR 2 KEKERAN, MENGWI, KABUPATEN BADUNG

Oleh

¹Ni Ketut Ayu Sudariasih ; ²Ferdinandus Nanduq & ³I Komang Wisnu Budi Wijaya

^{1 2 3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ayusudari07@gmail.com ; ²ferdinandus_nanduq@ihdn.ac.id, &

³wisnu.budiwijaya240191@gmail.com

Diterima 9 April 2021, direvisi 28 Juni 2021, diterbitkan 1 Oktober 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mendeskripsikan bentuk penguatan dalam proses pembelajaran dan 2) mendeskripsikan respon peserta didik terhadap penguatan yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini ialah jenis kualitatif, yang dilakukan dengan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik analisis dokumen. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teori konstruktivisme dari Piaget dan teori behavioristik dari Watson. Hasil analisis data kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif dengan tetap menyesuaikan teknik penulisan berdasarkan pedoman. Hasil penelitian bahwa (1) bentuk penguatan yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran ialah berbentuk verbal yaitu penguatan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Dan yang kedua ialah dalam bentuk non verbal, seperti memberikan isyarat, memberikan sentuhan, memberikan pendekatan, memberikan tanda atau simbol, dan mengajak peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Bentuk-bentuk penguatan tersebut direspon dengan positif oleh peserta didik. Respon positif yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah adanya peningkatan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi semakin bersemangat, dan tumbuhnya rasa percaya diri pada peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kata Kunci: Penguatan, Proses Pembelajaran, Hasil belajar.

Abstract

This study aims to: 1) describe the form of reinforcement in the learning process and 2) describe the response of students to the reinforcement performed by the teacher. This research is a qualitative type, which is carried out by interviewing, observation, and document analysis techniques. The data obtained from the field were then processed and analyzed using Piaget's constructivism theory and Watson's behaviorist theory. The results of data analysis are then presented in a descriptive qualitative manner while still adjusting the writing technique based on the guidelines. The results showed that (1) the form of reinforcement used by educators in the learning process was verbal, namely reinforcement in the form of words and sentences and the second one is in non-verbal form, such as giving cues, giving touches, giving approaches, giving signs or symbols, and inviting students to do fun activities. These forms of strengthening were responded positively by students. The positive response meant in this research is that there is an

increase in the attention of students in the learning process, students become more enthusiastic, and the growth of self-confidence in students in following the learning process.

Keywords: Reinforcement, Learning Process, Study Result

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses dalam kehidupan manusia yang sangat mempengaruhi peningkatan kualitas pada diri seorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan menyelenggarakan pembelajaran secara teratur dan terprogram. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar dan merupakan esensi dari kegiatan pendidikan (Wijaya, Darmayanti, & Muliani, 2020). Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru (Susanto, 2016).

Penguatan sebagai salah satu keterampilan dasar mengajar yang dilakukan guru pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa, dalam hal ini tentunya tujuan dari pelaksanaan pembelajaran diharapkan memperoleh hasil optimal. Dengan demikian guru tidak jarang memberikan penguatan (*reinforcement*) ketika ada siswa yang memerlukannya pada proses pembelajaran berlangsung. Penguatan (*reinforcement*) merupakan segala bentuk respons baik verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi (Usman, 2013).

Penerapan penguatan yang dilakukan guru pada masa sekolah dasar ini merupakan salah satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru dalam pembelajaran. Di Indonesia rata-rata usia anak masuk Sekolah Dasar adalah 6 tahun dan selesai pada umur 12 tahun (Wiarto, 2015). Ini bila dipandang dari sudut tahapan perkembangan anak, berarti anak sekolah dasar berada dalam dua masa perkembangan yaitu masa anak-anak tengah dan masa anak-anak akhir. Selain itu, usia sekolah dasar merupakan usia anak sedang mengalami perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor yang pesat (I. K. Wi. B. Wijaya, 2018). Dengan demikian, pemberian penguatan sangat penting dilakukan oleh guru karena penguatan dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa dan membuat siswa merasa senang dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

SD No. 2 Kekeran dengan berjumlah 160 siswa merupakan salah satu sekolah dasar yang sudah mempunyai tingkat akreditasi A di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Selain itu, dilihat dari segi prestasi belajarnya, tingkat kelulusan siswa sudah sangat baik dan siswa banyak mendapatkan juara dalam mengikuti perlombaan baik dari tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Prestasi belajar yang dimiliki didukung oleh pelaksanaan guru dalam memberikan pengajaran yang sempurna dan siswa yang memiliki antusias untuk belajar. Cara yang digunakan oleh guru dengan memilih metode dan strategi yang sesuai pada saat proses pembelajaran. Guru menerapkan pemberian penguatan di awal, ditengah, dan akhir pembelajaran, selain itu saat siswa berhasil dalam menjawab pertanyaan guru. Penguatan yang diberikan berupa verbal (komentar) dan non-verbal (gerakan badan), serta penguatan lainnya secara bervariasi tergantung pada proses atau model pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Penguatan yang diberikan berdampak pada potensi karakter siswa, yang menyebabkan siswa merasa termotivasi dalam belajar.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah (Gunawan, 2014). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan teknik validasi data kualitatif, metode observasi pengamatan *non participant observation*, wawancara terstruktur, kepustakaan dan dokumen. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2010). Informan yang dijadikan sumber data adalah guru pengajar di SD No. 2 Kekeran Mengwi. Data yang terkumpul di analisis dengan teknik analisis data dengan langkah reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/ verifikasi.

III. PEMBAHASAN

Bentuk Penguatan Oleh Guru di Sekolah Dasar Nomor 2 Kekeran

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan tenaga pendidik dan peserta didik, yang mana dalam proses pembelajaran tenaga pendidik dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi yang berkelanjutan. Melalui interaksi tersebutlah tenaga pendidik memberikan sebuah rangsangan yang bertujuan untuk memberikan penguatan kepada peserta didik dalam memahami materi ajar yang disampaikan. Oleh sebab itu bentuk penguatan dalam sebuah proses pembelajaran harus dipahami secara utuh guna menggambarkan secara tepat maksud dari bentuk penguatan pembelajaran. Pembelajaran diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Tanu, 2008). Penguatan dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara selektif, yang mana tidak semua peserta didik dapat menangkap atau merespon pesan dari tenaga pendidik secara utuh. Memberikan penguatan terhadap segala bentuk capaian dari peserta didik adalah sebuah tindakan yang sangat penting. Penguatan tidak hanya menjadi alat untuk memberikan penghargaan pada peserta didik, tetapi juga dapat menjadikan peserta didik semakin termotivasi. Mengacu dari penjelasan tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa bentuk penguatan dalam proses pembelajaran dilakukan hanya dalam bentuk verbal dan non verbal. Guna memahami bentuk penguatan proses pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar Nomor 2 Kekeran atau yang selanjutnya disebut dengan SDN 2 Kekeran, maka perlu mengamati pemaparan data di bawah ini.

3.1 Penguatan Verbal Pada Proses Pembelajaran Di SDN 2 Kekeran

Pada umumnya tenaga pendidik menyampaikan atau menjelaskan materi ajar dengan cara konvensional berupa metode ceramah. Metode ceramah masih dominan digunakan oleh para tenaga pendidik karena melalui metode ceramah inilah sebuah komunikasi secara verbal dapat terjadi. Verbal yaitu komentar yang berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan, dorongan, yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa (Helmiati, 2015). Artinya, pemberian penguatan hasil belajar pada peserta didik dilakukan secara spontanitas atau bersifat insidental. Pada sisi lain, pemberian penguatan secara verbal terhadap peserta didik juga perlu memperhatikan situasi dan kondisi kelas. Apabila dipahami dari jenis penguatan yang diberikan oleh tenaga pendidik yaitu penguatan berupa pujian dan ungkapan untuk memberikan motivasi, tampak jelas bahwa penguatan tersebut berupa kata-kata dan kalimat.

Pemberian penguatan dalam bentuk “kata-kata” merupakan sebuah fenomena yang sering dijumpai pada proses pembelajaran di SDN 2 Kekeran. Ungkapan dalam bentuk “kata-kata” biasa

digunakan ketika peserta didik dapat merespon dengan cepat stimulasi yang diberikan oleh tenaga pendidik. Ungkapan singkat ini biasanya digunakan untuk memacu dan menjaga minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga yang dominan dipakai dalam hal ini ialah ungkapan dalam bentuk “kata-kata” yang memiliki makna pujian dan ucapan terima kasih. Secara garis besar pemberian penguatan berupa “kata-kata” seperti “pintar”, “bagus”, “hebat”, “*excellent*”, “*good*”, “*becik*”, “*sampun patut*”, dan ungkapan singkat lainnya, tidak semua tenaga pendidik memberikan perhatian terhadap peserta didik yang belum mampu, karena hampir tidak ada ungkapan khusus yang diperuntukan pada peserta didik yang belum mampu mencapai target belajar atau menyelesaikan tugasnya. Perihal pemberian penguatan dalam bentuk “kata-kata” tenaga pendidik lebih memberikan prioritas bagi peserta didik yang berhasil saja.

Mengenai penguatan dalam bentuk kalimat, kalimat yang dominan digunakan di SDN 2 Kekeran saat memberikan penguatan pada peserta didik yang berhasil ialah kalimat-kalimat yang lebih mengarah pada pujian dan sanjungan, seperti “pekerjaanmu sudah sangat bagus”, “ayo tingkatkan lagi” atau “pekerjaanmu baik sekali nak”, “sampun becik”, “sampun sayan ngeresep” dan lain-lain. Berbeda halnya penguatan dalam bentuk kalimat yang ditujukan untuk peserta didik yang belum mampu mencapai target belajar, ungkapannya lebih berorientasi untuk memacu peserta didik supaya lebih baik lagi. Kalimat yang dimaksud seperti “belajarlah dengan giat lagi agar mendapatkan prestasi” dan atau “ayo tingkatkan lagi supaya pekerjaanmu menjadi yang terbaik”. Pada dasarnya kalimat tersebut memiliki makna yang serupa yaitu bermakna motivasi, tetapi secara orientasi keduanya berbeda.

Hasil pemaparan di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan teori konstruktivisme dari Piaget, yang mana teori tersebut memiliki kesesuaian dengan fenomena yang sedang diteliti. diartikan bahwa berkembang atau tidaknya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau faktor eksternal. Hal ini disebabkan bahwa peserta didik perlu beradaptasi dan memosisikan diri dalam situasi yang baru dalam hal ini ialah pada saat proses pembelajaran dilakukan. Ketika peserta didik tidak dapat beradaptasi dengan baik maka satuan konsep tentang pengetahuan yang dimiliki peserta didik tidak akan dapat mengalami equilibrasi, sehingga hasil belajar peserta didik pun juga tidak akan meningkat.

3.2 Penguatan Non Verbal Pada Proses Pembelajaran Di SDN 2 Kekeran

Penguatan pada proses pembelajaran dilakukan secara verbal dan non verbal. Artinya, pemberian penguatan terhadap peserta didik tidak hanya dilakukan secara verbal saja, tetapi juga menggunakan cara-cara non verbal. Penguatan non verbal yang diberikan berupa isyarat, pendekatan, simbol, sentuhan dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan dalam bentuk isyarat merupakan salah satu penguatan yang tidak membutuhkan pemaparan secara verbal. Penguatan yang dilakukan oleh para tenaga pendidik yang ada di kelas rendah maupun di kelas tinggi memiliki kecenderungan yang sama, yaitu dengan menampilkan gerakan-gerakan badan yang memiliki makna penolakan ataupun penerimaan. memberikan “anggukan kepala”, “acungan jempol”, “tepek tangan”, dan “senyuman” untuk merangsang peserta didiknya. Isyarat-isyarat yang lebih dominan ialah kepada peserta didik yang dengan baik mengikuti pembelajaran. Sedangkan, penguatan berupa isyarat juga diberikan kepada peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran. Penguatan dalam bentuk isyarat ini pada dasarnya lebih berorientasi pada hukuman atau sanksi. Isyarat tersebut berupa mengangkat pundak, menggelengkan kepala, mengernyitkan dahi, dan melambaikan tangan pada peserta didik tersebut. Dengan demikian

sangat jelas bahwa isyarat yang dilakukan oleh tenaga pendidik memiliki makna *reward* dan juga bermakna *panis* atau hukuman.

Penguatan dalam bentuk pendekatan merupakan sebuah tindakan yang paling dominan dilakukan oleh tenaga pendidik. Kondisi yang diharapkan ialah sebuah kondisi belajar yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi yang edukatif dan harmonis. Kondisi kelas yang demikian tentu akan menjauhkan peserta didik dari rasa jenuh dan takut saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Artinya, pendekatan berupa berdiri tepat disamping peserta didik tidak hanya dilakukan terhadap peserta didik yang telah mampu mencapai perkembangan belajar atau memperhatikan pembelajaran, tetapi juga diterapkan untuk peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Meskipun cara yang dilakukan sama yaitu berdiri di samping peserta didik saat belajar, tetapi tindakan tersebut memiliki makna ganda.

Penguatan dalam bentuk simbol ataupun tanda ini sering dijumpai ketika penguatan dilakukan pada saat tindakan evaluasi berjalan. Simbol atau tanda yang digunakan tenaga pendidik dalam memberikan penguatan terhadap peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Simbol atau tanda tersebut tidak digunakan secara bersamaan, simbol atau tanda tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tingkatan kelas dari peserta didik (Riswandi, 2009). Simbol bintang dominan digunakan pada kelas rendah karena didasarkan pada batas pengetahuan peserta didik. Sedangkan simbol-simbol angka, huruf, dan juga ceklist lebih dominan diperuntukan pada peserta didik kelas tinggi. Dengan demikian jelas bahwa simbol atau tanda yang digunakan sebagai penguatan cenderung bersifat diskursif atau hasil kesepakatan.

Penguatan dalam bentuk sentuhan ialah salah satu penguatan yang sering digunakan oleh tenaga pendidik. Penguatan dengan cara tersebut akan membangkitkan rasa keakraban yang lebih baik antara peserta didik dengan tenaga pendidik. Dengan cara bersentuhan peserta didik tidak akan merasa takut dan canggung lagi untuk menegur sapa dengan gurunya. Penguatan dalam bentuk sentuhan biasanya dilakukan dengan cara berjabat tangan, menepuk pundak dan mengelus rambut peserta didik. Penguatan dalam bentuk sentuhan ini diberlakukan tidak hanya untuk peserta didik yang mampu saja, tetapi juga diperuntukan pada peserta didik yang kurang mampu. Pada dasarnya penguatan dalam bentuk sentuhan ini lebih berorientasi pada pembentukan kedekatan emosional antara tenaga pendidik dengan peserta didik guna menciptakan kondisi kelas belajar yang kondusif.

Penguatan dalam bentuk kegiatan menyenangkan dilakukan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Bentuk kegiatannya pun juga akan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kelas peserta didik. Pemaparan hasil wawancara memunculkan sebuah pemahaman bahwa penguatan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dalam hal ini yang dimaksud adalah kegiatan *quiz* dan *peregangan* bagi kelas tinggi dan kegiatan *menggambar* bagi kelas rendah. Penguatan dalam bentuk kegiatan menyenangkan ini dominan dilakukan di luar ruangan. Tujuan diadakannya kegiatan di luar ruangan ialah untuk menghadapkan peserta didik dengan objek-objek nyata di lingkungan sekitarnya, sehingga informasi yang diberikan oleh tenaga pendidik tidak hanya diserap dengan indra pendengar saja tetapi juga indra penglihatan dan indra-indra lainnya.

3.3 Respon siswa terhadap penguatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Sekolah Dasar Nomor 2 Kekeran

Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik ketika tidak ada stimulus dan respon. Kedua hal tersebut harus ada secara bersamaan, yang mana ketika sebuah stimulus tanpa mendapatkan respon yang baik, maka informasi yang disampaikan oleh tenaga pendidik akan

terbuang sia-sia. Respon biasanya akan muncul ketika peserta didik telah termotivasi dan siap untuk mengikuti pembelajaran. Respon yang timbul oleh peserta didik adalah sebagai berikut :

1 Meningkatkan Perhatian Peserta Didik Terhadap Materi Ajar

Usaha tenaga pendidik dalam menarik perhatian peserta didik tidak hanya dilakukan di awal pembelajaran saja, tetapi juga ditengah pembelajaran dan juga di akhir pembelajaran. Dalam usahanya menarik perhatian peserta didik, tenaga pendidik memberikan penguatan-penguatan dalam bentuk verbal dan non verbal. Hal tersebut pada dasarnya sudah dilakukan oleh para tenaga pendidik di SDN 2 Kekeran. Tindakan yang dilakukan ialah dengan menerapkan penguatan dalam bentuk verbal dan nonverbal yang berorientasi pada pembentukan motivasi belajar pada peserta didik. Oleh sebab itu, untuk menjaga kondisi ini tenaga pendidik perlu melakukan improvisasi seni bahkan cerita lucu untuk menjaga perhatian dan motivasi peserta didik pada saat di awal maupun di tengah pembelajaran. Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan dengan teori behavioristik dari Watson, maka dapat dipahami bahwa peningkatan perhatian peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran ialah dampak dari keberhasilan tenaga pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran.

2 Tumbuhnya Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik

Percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang pada kemampuan dan penilaian pada diri sendiri yang membuat merasa mampu untuk bisa melakukan tugas dan tujuan dengan memilih pendekatan yang efektif. Rasa percaya diri mendorong peserta didik untuk berani mengajukan pertanyaan dan juga berani menjawab pertanyaan, sehingga rasa percaya diri adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran yang bersifat dialogis. Dengan demikian, dapat ditarik sebuah temuan berupa penjelasan bahwa rasa percaya diri adalah suatu perubahan mental yang mampu menjelaskan proses belajar peserta didik, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa temuan ini bertolak belakang dengan teori behavioristik dari Watson yang menyatakan bahwa perubahan mental tidak mampu menjelaskan proses belajar anak.

3 Meningkatkan Minat dan Semangat Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran

Rasa antusias atau semangat belajar pada peserta didik selalu menjadi pengembangan utama dalam tindakan apersepsi. Dalam tindakan apersepsi tenaga pendidik tidak hanya berusaha untuk menarik minat dan memotivasi peserta didik untuk turut adil dalam pembelajaran, tetapi tenaga pendidik juga berusaha membangkitkan rasa semangat peserta didik untuk tetap bersedia mengikuti pembelajaran. Tindakan ini bukanlah suatu tindakan yang mudah, sehingga tenaga pendidik menggunakan penguatan verbal dan non verbal sebagai alat untuk memotivasi dan menyemangati peserta didik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis dapat diambil sebuah kesimpulan yang menggambarkan seperti di bawah ini :

1. Bentuk penguatan yang digunakan oleh tenaga pendidik di SDN 2 Kekeran meliputi dua jenis penguatan yaitu penguatan secara verbal dan penguatan secara non verbal. Penguatan secara verbal dilakukan dalam bentuk pemberian ungkapan singkat atau “kata-kata” dan ungkapan panjang yaitu “kalimat”. Kemudian pada penguatan non verbal, tenaga pendidik melakukannya dalam bentuk (a) memberikan isyarat, (b) melakukan pendekatan, (c) memberikan sentuhan, (d) menggunakan simbol atau tanda, dan (e) berupa kegiatan yang

menyenangkan saat pembelajaran. Kedua jenis penguatan tersebut di atas merupakan bagian dari pemberian stimulus kepada peserta didik. Pada sisi lain, penguatan juga digunakan untuk memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak memperhatikan materi pelajaran. Artinya, penguatan yang dilakukan oleh tenaga pendidik bukan hanya bertujuan untuk memberikan penghargaan dan penguatan tetapi juga digunakan untuk memberikan efek jera atau hukuman pada peserta didik yang tidak memperhatikan materi pelajaran.

2. Respon peserta didik terhadap penguatan yang digunakan oleh tenaga pendidik menunjukkan kearah yang positif. Yang mana peserta didik menjadi semakin termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan fokus dan perhatian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Termotivasinya peserta didik juga berdampak pada terbentuknya rasa percaya diri dan terbangunnya minat serta semangat peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran dilakukan. Apabila diamati dengan menggunakan perspektif teori Behavioristik dari Watson, dampak tersebut tidak menjadi tujuan prioritas dari sebuah hal yang penting rentetan stimulus dan respon. Hal tersebut didasarkan bahwa dampak yang muncul ialah bagian dari perkembangan mental peserta didik, dan perkembangan mental peserta didik tidak dapat merepresentasikan proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmiati. (2015). *Mikro Teaching Melatih Ketrampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Riswandi. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Frenadamedia Group.
- Tanu, I. K. (2008). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Agama Hindu Di Sekolah Dasar (Perspektif Kritis Cultural Studies)*. Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia.
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiarso, G. (2015). *Psikologi Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Psikosain.
- Wijaya, I. K. W. B., Darmayanti, N. W. S., & Muliani, N. M. (2020). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN HIDUP DAN KARIR SISWA DALAM RANGKA PENINGKATAN MUTU LULUSAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 171–181.
- Wijaya, I. K. W. B. (2018). MENGEMBANGKAN KECERDASAN MAJEMUK SISWA SEKOLAH DASAR (SD) MELALUI PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4, 147–154.